

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Metode Pembiasaan

##### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqah*” yang berarti sarana untuk mencapai pada suatu tujuan. Secara lebih rinci metode dalam bahasa Arab disebut juga dengan “*al-thariqah*” berarti jalan, “*manhaj*” berarti sistem dan “*al-washilah*” berarti perantara atau mediator. Namun yang lebih tepat digunakan untuk menyebutkan metode adalah “*thariqah*.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode merupakan “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai hasil maksud.”<sup>14</sup> Contohnya dalam pembelajaran disekolah, guru menginginkan agar siswa dapat memahami semua materi pelajaran dengan baik, maka guru harus menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan yang akan di capai dengan hasil yang memuaskan.

Sedangkan pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*Habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang

---

<sup>14</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 81.

dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.<sup>15</sup> Secara etimologi pembiasaan asalnya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan berulang-ulang, bertujuan agar sesuatu itu menjadi terbiasa dilakukan setiap harinya.

Adapun pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak<sup>17</sup> Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>18</sup>

Dan menurut Imam Al-ghazali mengatakan bahwa, “kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan”.<sup>19</sup> Maka jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

<sup>16</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 94.

<sup>17</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, pendidikan anak menurut islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 60.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 103.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2015), 141.

metode pembiasakan”.<sup>20</sup> Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.

Ciri khas dari metode pembiasaan ialah kegiatan yang dilakukan berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan.<sup>21</sup> Apabila siswa masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara pembentukan kepribadian melalui pembiasaan.

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengancara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka beliau hafal doa itu, dan para sahabatnya yang mendengar pun menjadi hafal. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yakni membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji

---

<sup>20</sup> A. Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam* (Bandung: rosdakarya 2010), 144.

<sup>21</sup> Jamaludin, dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 180.

(akhlak mulia).<sup>22</sup>

Metode Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilakukan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan melahirkan kebiasaan. Dengan adanya pengulangan, maka akan memudahkan tertanamnya konsep, fakta, informasi, pemahaman, dan pemikiran ke dalam benak (memori otak) peserta didik.<sup>23</sup>

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk pendidikan anak usia dini. Menurut Ibnu Sina berpendapat bahwa, “pendidikan anak-anak, dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.”<sup>24</sup> Oleh karena itu, proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang di berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah tertanamkan, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 268.

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 148.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, 173.

Sabda Rasulullah Saw. yang artinya:

“Bertanggung jawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap shalat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan”(Hr. Baihaqi).<sup>25</sup>

Didalam Al-Qur`an kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Al-Qur`an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan shalat.<sup>26</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan upaya atau cara yang praktis untuk membentuk akhlak kepada anak usia dini, yang belum mempunyai kegiatan yang di biasakan dan belum tertanam sifat-sifat buruk. Kegiatan

---

<sup>25</sup> Abdullah Majid, *Karakter Perspektif Islam* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

<sup>26</sup> Abdullah Majid, *Karakter Perspektif Islam* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 128.

yang dilakukan berulang-ulang atau bertahap akan menjadi kebiasaan tanpa merasa susah payah, tidak terpaksa, dan tidak mudah dilupakan.

b. Syarat Menggunakan Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam buku Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak Mubasyaroh mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam aplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan

---

<sup>27</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 98.

berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
- 4) Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>28</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian diatas bahwa syarat-syarat pembiasaan dilakukan sejak usia dini karena anak usia dini memiliki rekaman yang cukup kuat dan mudah menerima pengaruh lingkungan yang akan membentuk kepribadiannya, pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu dan pengawasan sangat perlu untuk menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses kebiasaan, jangan berikan kesempatan anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- c. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Menurut Fadilah dan Lilif Muallifatu khorida dalam buku Pendidikan

---

<sup>28</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 98.

Karakter Anak Usia Dini bahwa: langkah metode pembiasaan hal positif kepada anak yang diterapkan disekolah adalah, selalu mengucapkan dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik, menghormati guru dan menyanyangi teman, membiasakan antri dengan teman, Membiasakan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan pada tempatnya, buang air kecil di kamar mandi, membiasakan menghafalkan surat-surat pendek atau hadits nabi.<sup>29</sup> Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi memberikan beberapa contoh untuk para pendidik tentang mengajarkan dan pembiasaan kepada anak dengan membiasakan mereka prinsip-prinsip kebaikan agar mereka memiliki pemahaman yang benar:<sup>30</sup>

- a. Rasulullah SAW, memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan kepada anak mereka kalimat *la ilaha illallah* (tidak ada ilah yang berhak kecuali Allah). Sebagaimana yang diriwayatkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda:

افتحواعل صبببا نكم اول كلمة بلا اله الا الله

Artinya:“Bukalah untuk anak-anak kalian kalimat pertamanya dengan *la ilaha illallah*.”

---

<sup>29</sup>Muhammad fadilah dan lilif mualifatu qorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Arrus Media 2013), 177.

<sup>30</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 554.

Hadits ini memberikan dari sisi teori. Sedangkan sisi praktiknya untuk instruksi adalah membiasakan anak untuk mengimani dan menyakini dengan kedalaman hati dan perasaannya bahwa tidak ada pencipta dan tidak ada Tuhan selain Allah. Dan dengan memperlihatkan tanda-tanda penciptaan yang dilihat anak-anak, seperti ada bunga, langit, tanah, laut, manusia, dan makhluk lainnya agar anak mengambil kesimpulan secara akal nya tentang adanya Allah sang maha pencipta. Begitulah caranya pendidik bersama anak sampai keimanan kepada Allah.<sup>31</sup> Karena keimanan merupakan pokok ajaran agama islam yang harus menjadi bagian sentral dari seseorang sejak awal kehidupan sampai akhir hayatnya, yaitu keimanan kepada Allah sebagai Tuhan semestanya.<sup>32</sup>

- b. Rasulullah SAW, memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka ibadah. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud, dari Abdullah bin `Amr bin Al-`Ash. Bahwa Rasulullah bersabda:

مروا اادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين،

---

<sup>31</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 554.

<sup>32</sup> Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2010), 198.

واضربوهم عليها, وهم ابناء عشر, وفرقوا بينهم  
في المضاجع.

Artinya :“Perintahlah anak-anak kalian shalat saat mereka usia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalnya) pada saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Ini ditinjau dari teorinya. Adapun dari sisi praktisnya, dengan mengajarkan anak perihal shalat dan hukum shalat, bilangan rakaat, dan cara-cara shalatnya. Kemudian, ketika usia 7 tahun anak diperintahkan dan di biasakanlah untuk melakukan shalat dengan tekun dan biasakan anak melaksanakan berjamaah di masjid. Sehingga melaksanakan shalat menjadi kebiasaan dan akhlakunya.<sup>33</sup>

- c. Rasulullah SAW, memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan kepada anak mereka hukum-hukum tentang halal dan haram. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Al-Mundzir dari Ibnu Abbas, bahwa beliau bersabda:

مروا اولادكم بامثال الاوامر, واجتنبوا  
النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار.

Artinya:"perintahlah anak-anak kalian

---

<sup>33</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 555.

untuk melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan, karena itu pencegah untuk mereka dan kalian dari api neraka”(H.R. Abu Daud).

Hadits ini menunjukkan dari sisi teorinya. Sedangkan dari sisi praktiknya, yaitu melatih anak untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika pendidik mendapatkan anak melakukan kemungkaran atau berbuat dosa, ia harus memperingatinya katakan kepadanya bahwa ini perbuatan dosa, haram, dan sebagainya. Dan jika pendidik mendapati anak yang berbuat baik dan positif, pendidik harus menyemangatnya, menegaskan dan mengatakan kepadanya bahwa ini perbuatan baik, halal, dan sebagainya. Dengan begitu, anak akan memperhatikan dan mengikuti kebiasaan kebaikan-kebaikan yang dilakukan hingga menjadi akhlaknya.<sup>34</sup>

- d. Rasulullah SAW. memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk mencintai nabinya, keluarganya, para sahabatnya, dan membaca Al-Qur`an. Sebagaimana yang diriwayatkan ole

---

<sup>34</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 555.

Ath-Thabrani dari Ali, bahwa beliau bersabda:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصا ل: حب نبيكم وحب ال بيته وتلاوة القران.

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintainabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur`an.”

Hadits ini menunjukkan dari sisi teorinya. Sedangkan sisi praktiknya yaitu, pendidik bisa mengumpulkan anak-anaknya lalu membacakan cerita kisah-kisah nabi, akhlak baik nabi, dan menyanyikan atau mendengarkan lagu Islami. Mengajarkan mereka untuk menghafalkan surat-surat, mengaji atau membaca Al-Qur`an, dengan begitu anak dapat meniru kebaikan nabi, perasaan juga emosi mereka terikat dengan kisah nabi. Dan kebiasaan melakukan kebaikan hingga menjadi akhlaknya. Selain itu, kebiasaan mengaji dan menghafalkan surat-surat akan membuat mereka menjadi terikat dengan Al-Qur`an.<sup>35</sup>

Dari beberapa contoh tersebut, ada yang lebih penting yang harus diketahui oleh pendidik dalam mendidik kebaikan kepada anak dan pembiasaan akhlak yang mulia

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 556.

terhadap anak, yaitu: memotivasi anak dengan kata-kata yang baik, kadang memberikan hadiah, memberikan semangat, dan kadang menggunakan cara penakutan dengan berikan peringatan. Kalo memang diperlukan, terkadang pendidik juga menggunakan hukuman jika anak melakukan kesalahan atau penyimpangan, karena hal itu bermanfaat bagi anak dalam meluruskan penyimpangan agar tidak terulang lagi pada dirinya.

Semua langkah-langkah tersebut bermanfaat dalam pembiasaan anak terhadap berbagai kebaikan, akhlak mulia, dan etika-etika sosial. Langkah-langkah itu juga dapat menjadikan anak berakhlak mulia, istiqomah, dalam hatinya terdapat cinta dan jiwanya terdapat kemuliaan dan kehormatan. pendidik hendaknya juga membiasakan anak memegang aqidah dan bermoral, maka anak-anak akan tumbuh dengan memiliki aqidah yang kuat dan akhlak Al-Qur`an yang tinggi, dan bahkan mereka bisa menjadi teladan dalam perbuatan baik dan sifat yang mulia kepada orang lain.<sup>36</sup>

d. Pembiasaan Orang Tua

Dalam mendukung tumbuh kembang anak adalah dengan pembiasaan baik yang dapat dilakukan orang tua, melalui kegiatan yang dilakukan berulang-

---

<sup>36</sup> Abdullah Nashih `Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj, Syaikh Ihsan Al-`Utaibi (Solo: Ihsan Kamil, 2019), 557.

ulang, dan menyenangkan dengan penuh kesabaran serta kesungguhan untuk menumbuhkan karakter baik pada anak agar berguna di kemudian hari. Berikut contoh pembiasaan baik yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Beribadah sesuai agamanya, contoh: beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa setiap akan dan sesudah melakukan suatu kegiatan.
- 2) Membiasakan anak sarapan, contoh: menyediakan makanan sehat dan bergizi seimbang yang beragam menyajikan makanan secara menarik, menyediakan waktu yang cukup, sarapan bersama.
- 3) Berpamitan sebelum bepergian, contoh: meminta izin ketika akan bepergian mengucapkan salam, mencium tangan orang tua.
- 4) Menjemputa atau menyambut saat anak pulang sekolah, contoh: menyambut dengan wajah ceria sambil memeluk dan membelai anak, mengucapkan salam dan menanyakan perasaan anak.
- 5) Membiasakan perilaku sopan santun, contoh: membiasakan mengucapkan “tolong” ketika meminta bantuan, “maaf” ketika melakukan kesalahan, dan “terima kasih” ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain.
- 6) Memberikan rasa aman dan nyaman, contoh: menunjukkan kasih sayang dengan cara memeluk, memeluk, dan mencium, berbicara dengan bahasa yang baik dan lembut, menghindari

kata-kata yang menghina, mengejek, memojokkan, membandingkan, menyalahkan, menyindir.

- 7) Mendampingi kegiatan belajar, contoh: menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak, membuat suasana yang tenang, nyaman, dan menyenangkan untuk belajar.
- 8) Menjadi pendengar yang baik, contoh: melakukan kontak mata tidak memotong pembicaraan anak, memberikan ekspresi yang sesuai dengan cerita anak, seperti mengangguk, tersenyum, memberikan gumaman, seperti “oh, hmm”, “oh ya, oh begitu”.
- 9) Membiasakan hidup hemat, contoh: mencontohkan dan mengajarkan anak untuk memilih antara kebutuhan dan keinginan.
- 10) Mendampingi anak saat menonton TV, contoh: membuat kesepakatan waktu dan acara yang boleh ditonton anak, mengajak anak mendiskusikan apa yang ditonton, menjawab pertanyaan anak sesuai dengan usianya.
- 11) Menumbuhkan kebiasaan membaca dan berdiskusi, contoh: membacakan buku cerita atau mendongeng.
- 12) Menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebangsaan, contoh: mengajak anak ke museum, mengajak anak menikmati keindahan Indonesia, memperkenalkan tradisi, budaya, makanan khas daerah yang ada di Indonesia.

- 13) Menaati aturan yang disepakati bersama, contoh: membuat kesepakatan bersama seluruh anggota keluarga yang ditulis dan ditempel di tempat yang mudah dilihat, konsisten menjalankan kesepakatan tersebut.
- 14) Membiasakan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, contoh: mengajarkan anak menyiapkan peralatannya sendiri, membagi tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia anak dan tumbuh kembang anak, seperti nyapu, mengepel, atau mencuci.
- 15) Mendukung minat dan bakat anak, contoh: membantu anak untuk memilih kegiatan di luar sekolah sesuai minat dan bakat anak.
- 16) Membiasakan hidup bersih dan sehat, contoh: makan makanan sehat, menggosok gigi 2 kali sehari (pagi dan sebelum tidur), mencuci tangan (sebelum makan dan sesudah makan, setelah berkegiatan).
- 17) Bermain bersama anak, contoh: menemani bermain bersama anak, memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar untuk menjadi alat permainan yang menarik dan mengandung unsur edukatif, mengajarkan anak untuk mengikuti aturan permainan sejak anak usia dini, misalnya antre atau giliran.
- 18) Memunculkan kepemimpinan pada anak, contoh: meminta anak untuk memimpin doa sebelum atau sesudah melakukan kegiatan bersama sejak anak usia dini.

19) Menjalin komunikasi, contoh: memberikan kesempatan kepada anak untuk bicara lebih banyak. Berbicara dengan jelas dan singkat agar anak mengerti, memperhatikan bahasa tubuh anak.<sup>37</sup>

Sedangkan pembiasaan baik yang sesuai untuk anak usia dini yang dapat dilakukan orang tua adalah: beribadah sesuai dengan agamanya, membiasakan anak sarapan, berpamitan sebelum bepergian, menjemput atau menyambut saat anak pulang sekolah, memberikan rasa aman dan nyaman, menjadi pendengar yang baik, mendampingi anak saat menonton tv, membacakan buku atau mendongengkan untuk anak, membiasakan hidup bersih dan sehat, bermain bersama anak.<sup>38</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pembiasaan baik orang tua yang dapat dilakukan di rumah adalah pembiasaan beribadah sesuai agama, membiasakan menyiapkan makanan yang bergizi, membiasakan waktu bersama dalam keluarga, menjaga komunikasi baik dengan anak dengan bertanya tentang perasaan anak,

---

<sup>37</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul pembiasaan baik di keluarga pcp pendidikan keluarga*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2019), 9-11.

<sup>38</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul pembiasaan baik di keluarga pcp pendidikan keluarga*, (Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan, 2019), 13.

mendampingi belajar anak atau saat anak menonton TV ajaklah anak untuk mendiskusikan apa yang ditonton, membiasakan anak menjaga kebersihan dengan mengajarkan anak menggosok gigi, mencuci tangan, membiasakan anak mandiri dengan mengajarkan anak menyiapkan peralatannya sendiri, mengembalikan mainan ke tempatnya, dan mengajarkan tugas rumah tangga yang sesuai dengan usia anak dan tumbuh kembang anak.

e. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua sebagai berikut:

- 1) Pola asuh permisif, adalah pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh kepada anak, anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua. Anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa adanya kontrol dari orang tua.
- 2) Pola asuh otoriter, adalah ketika orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh ini dapat

menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, kurang inisiatif dan aktif sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

- 3) Pola asuh demokrasi adalah menanamkan disiplin kepada anak dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dengan pola ini tumbuh rasa tanggung jawab pada anak, dan pada akhirnya mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada.<sup>39</sup>

Menurut Hurlock, juga Hardy dan Heyes dalam jurnal Qurrotu Ayun bahwa jenis pola asuh yaitu: Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat keinginannya.<sup>40</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pola asuh orang tua di bagi 3 jenis macam yaitu: pola asuh otoriter (menuntut anak untuk patuh dengan keputusan orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *pengasuh psitif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 14.

<sup>40</sup> Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuh dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Thufula IAIN Salatiga Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2017): 106

berpendapat), pola asuh permisif (memberikan kebebasan anak untuk melakukan apa saja yang ingin dilakukan anak), pola asuh demokrasi ( mendorong anak untuk disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memberikan kesempatan anak untuk membicarakan apa yang diinginkan).

f. Kelebihan dan kekurangan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

1) Kelebihan

Kelebihan pembiasaan antara lain adalah :

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik

2) Kekurangan

Kekurangan metode ini adalah :

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik
- b) Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan metode pembiasaan dengan menyelaraskan

antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.<sup>41</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa kelebihan metode pembiasaan adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, karena di lakukan dengan langsung praktik tidak hanya sekedar teori, maka dari itulah metode ini yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak, sedangkan kelemahannya adalah harus bisa mendapatkan pendidik yang mampu memberikan contoh perbuatan baik tidak hanya sekedar memberikan nilai saja.

2. Akhlak
  - a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, definisi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq, artinya “perangai” atau “tabiat”. Adapun secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak, diantaranya Ibnu Miskawaih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.” Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum ad-Diin, menyatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang

---

<sup>41</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2008), 100.

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut “akhak yang buruk”.

Menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah “nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pertimbangannya seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya”.<sup>42</sup>

Dan menurut Ibrahim Anis (dalam Mu`jam alwasith, 2015: 3) mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>43</sup>

Dari keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang perbedaan, melainkan memiliki kemiripan satu dan lainnya. Dari definisi-definisi tersebut kita dapat melihat ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu

---

<sup>42</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 8.

<sup>43</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 3.

perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa, dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat mengerjakan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat untuk mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi keperibadiannya. Misal kita mengatakan bahwa si A adalah orang yang dermawan, maka sikapdermawan telah mendarah daging kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakannya dengan orang lain. Tapi, jika si A kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tidak dapat dikatakan dermawan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 4.

Nabi Muhammad, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraikan dengan syariat. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah:

قال رسول الله عليه وسلم : اكمل المؤمنين

إيماننا احسنهم خلقا

Artinya: “mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang baik akhlaknya” (H.R Tirmizi).

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa manusia yang paling dekat dengan beliau di hari kiamat adalah orang yang memiliki akhlak mulia, beliau tidak mengatakan orang yang paling rajin shalatnya, zakatnya, atau sebagainya. Ini menandakan antara akhlak mulia dan iman sangat dekat hubungannya dan ini jelas orang yang memiliki akhlak mulia tidak akan meninggalkan shalat, pasti membayar zakat. Demikian juga ibadah lainnya tetap dilakukan oleh orang yang baik akhlaknya dan ini sudah sepantasnya akan

mendapatkan tempat bersama Rasulullah Saw. di dalam surga kelak.<sup>45</sup>

b. Macam-macam Akhlak

Manusia adalah ciptaan Allah yang mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut tampak dari karakter atau akhlak yang mereka ciptakan dari diri mereka sendiri. Sayyid Usman (dalam Mansur, 2011: 238) berpendapat bahwa akhlak terdiri dari dua, diantaranya akhlak baik (al-akhlak al-mahmudah) dan akhlak tercela (al-akhlak al-mazmumah).<sup>46</sup> Diantara penjelasan dari kedua akhlak tersebut sebagai berikut:

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang shalih. Dan mereka seluruh aktivitasnya tidak pernah keluar dari akhlak mahmudah. Ciri-ciri yang tergolong akhlak mahmudah adalah: Al-Sabr (sabar), mandiri, At-Ta`awun (tolong menolong), Ad-Diyafah (menghormati), An-Nadhafah (bersih), Al-Rifq (lemah lembut), Anisatun (bermuka manis), At-Tadarru` (merendahkan diri kepada Allah), Al-Amanah (dapat dipercaya), Al-Sidq (benar), Al-Adl (adil), Al-Afw (pemaaf), Al-Alifah (disenangi), Al-Wafa` (menepati janji), Al-Haya` (malu),

---

<sup>45</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 30-31.

<sup>46</sup> Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam* (Yogyakarta: PT pustaka pelajar, 2011): 238.

Al-Syaja`ah (berani), Al-Quwwah (kuat), Al-Islah (damai), Al-Ikha` (persaudaraan), Al-Iqtisad (hemat), Silaturrahim (menyambung persaudaraan), At-Tawadhu` (merendahkan diri), Al-Ihsan (berbuat baik), Al-Khusyu` (menundukan diri), Al-Muru`ah (berbudi luhur), As-Shalihah (cenderung kepada kebaikan), Al-Qana`ah (merasa cukup), Al-Sakinah (tenang), Al-Khair (baik), Al-hilm (menahan diri dari melakukan maksiat), Izzatun Nafs (berjiwa kuat). Sementara Al-Ghazali telah meletakkan empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji (mahmudah).

- a) Hikmah (kebijaksanaan). Jika seseorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik, dan selalu husnuz zhan (berprasangka baik)
- b) Adil. Segala sesuatu dilakukan dengan pertimbangan, semuanya didasarkan atas landasan syariah
- c) Syaja`ah (keberanian). Keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan. Berani melakukan perlawanan terhadap maksiat, menanggung menderita lewat kesabaran dan lemah lembut terhadap manusia
- d) Iffah. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syariat. Pemurah, malu, sabar, pemaaf, qna`ah, wara`, tolong menolong, peramah, dan tidak

begitu mengharapkan dari orang lain<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa contoh akhlak baik adalah mentaati perintah Allah, patuh pada rasulnya, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, suka tolong-menolong, peramah, meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah, dan mengerjakan amal yang baik.

## 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperilaku kemanusiaan. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia menjauhkan mereka dari Allah dan sebaliknya mendekat mereka dengan neraka. Akhlak mazmumah adalah perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri atau orang lain. Ciri-ciri sifat akhlak mazmumah sebagai berikut: Ananiah (egois), Al-Baghyu (lacur), Al-Bukhl (Kikir), Al-Buhtan (dusta), Al-Hamr (peminum khamar), Al-Khianat, Az-Zulm, Al-Jubn (pengecut), Al-Fawahisy (dosa besar), Al-Ghazzab (curang), Al-Ghibah (mengumpat), An-Namimah (adu domba), Al-Ghuyur (menipu), Al-Hasad (dengki), Al-Istikbar (sombong), Al-Kufr (mengingkari nikmat), Al-

---

<sup>47</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 33-35.

liwath (homoseks), Ar-Riya` (ingin dipuji), As-Sum`ah (ingin didengarkan kelebihannya), Ar-Riba (makan riba), As-Sikhriyyah (berolok-olok), As-Sirqah (mencuri), As-Syahwat (mengikuti hawa nafsu), At-Tabzir (boros), Al-Ajalah (tergopoh-gopoh), Qatlun Nafs (bunuh diri), Al-Makru (penipuan), Al-Ifsad (berbuat kerusakan), Al-Hiqdu (dendam), Al-Ghina (merasa tidak perlu kepada orang lain).<sup>48</sup>

Dari penjelasan ciri-ciri akhlak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk, contohnya orang yang melakukan kekerasan kepada orang lain, durhaka kepada orang tua, mengganggu teman, tidak memiliki sopan santun, berbuat zina, minum khamar, narkoba, main judi dan orang yang meninggalkan perintah Allah.

c. Ruang lingkup Akhlak

Membahas tentang ruang lingkup akhlak baik sama dengannya membahas tentang ruang lingkup ajaran islam, yang di khususkan berkaitannya dengan pola hubungan akhlak baik. Menurut Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia mengatakan bahwa untuk mencakup beberapa pola hubungan akhlak yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. maka akan di bahas

---

<sup>48</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 48.

sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan manusia sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya bersifat dan berbuat baik kepada Allah. seperti ciri-ciri perbuatan akhlak mahmudah. Sekurangnya ada empat beberapa alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah:

- a) karena Allah yang telah menciptakan manusia
- b) karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia
- d) Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>50</sup>

Dengan demikian penyampai diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai yang diciptakan Allah sudah seharusnya, berterima kasih kepada yang menciptakannya, dengan berakhlak kepada Allah. Sedangkan menurut Muhammad Abdurrahman dalam buku Akhlak Menjadi Seseorang

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 127.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 127.

Muslim Berakhlak Mulia mengatakan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya adalah:<sup>51</sup>

- a) Mencintai Allah melebihi cintanya kepada yang lain. Al-Qur`an digunakan sebagai pedoman hidupnya
- b) Melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah Swt
- d) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar ilahi setelah berikhtiar secara maksimal
- e) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah Swt
- f) Bertaubat hanya kepada Allah Swt
- g) Memohon ampun hanya kepada Allah Swt
- h) Bertawakal hanya kepada Allah Swt.<sup>52</sup>

Bertakwa kepada Allah itu juga salah satu cara berakhlak terhadap Allah atau pola hubungan baik manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan penyebab utama dari hubungan-hubungan yang lain, maka sudah seharusnya diutamakan secara tertib diatur tetap dijaga. karena, dengan menjaga hubungan akhlak terhadap Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan

---

<sup>51</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlah Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 82.

<sup>52</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlah Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 82.

pada dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Inti takwa kepada Allah sesungguhnya adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah melainkan untuk keselamatan manusia.<sup>53</sup>

Dengan menunaikan empat rukun islam, maka manusia telah menunaikan kewajiban utamanya sebagai hamba Allah. Kewajiban untuk menunaikan rukun islam seperti perintah mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa selama bulan ramadhan, dan menunaikan naik haji bagi yang mampu. Dengan menunaikan rukun islam tersebut, maka itu merupakan cara timbal balik antara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai penguasa tertinggi yang telah menciptakan alam semesta.<sup>54</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur`an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti, dan mencuri. Disisi lain Al-Qur`an menekankan bahwa setiap manusia hendaknya saling mengucapkan salam saat bertemu, dan

---

<sup>53</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 367-368.

<sup>54</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 374.

tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, dan berbicara dengan ucapan baik, setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, jangan berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selain itu juga dianjurkan untuk menjadi orang yang pandai mengendalikan amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri, dan yang telah melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan.<sup>55</sup>

Menurut Asmaran yang dikutip dari jurnal Miftahul Jannah, Islam memerintakan orang-orang untuk berlaku adil terhadap dirinya. Memenuhi hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islam mengimbangi tentang hak pribadi, haknya orang lain dan hak masyarakat agar tidak timbul pertentangan. Semuanya harus kerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. akhlak sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Akhlak terhadap Orang Tua atau Guru<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 128.

<sup>56</sup>Miftahul Jannah, Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, *Al-Thariqah Jurnal*, Vol. 3 No. 2 (2018): 4.

Orang tua adalah manusia yang sangat mendapatkan perhatian khusus dalam ajaran islam. Penghormatan terhadap kedua orang tua adalah sangat wajar. Sebab antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang kuat. Ibu telah mengandungnya selama sembilan bulan dan sangat menderita, sedangkan ayah mencari rezeki demi anak dan keluarga. Oleh karna itu, maka kita dituntut untuk bagaimana menjaga akhlak mempergauli orang tua yang sesungguhnya.<sup>57</sup> Kemuliaan terhadap kedua orang tua diakui oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah Saw. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah model khusus bagaimana berakhlak terhadap kedua orang tua. Kalo berbicara dengan orang tua harus dengan sopan, santun dan jangan pernah menyakiti walau dengan mengeluarkan kata “ah”.

Adapun perbuatan seorang anak yang harus dilakukan kepada kedua orang tua:

- 1) Anak harus patuh kepada setiap perintah dan larangan orang tua selama perkara tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul
- 2) Anak harus menghormati dan memuliakan kedua orang tua, jangan melakukan sesuatu

---

<sup>57</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 131-132.

tindakan yang membuat orang tua marah dan jangan bersuara dengan nada yang tinggi

- 3) Lakukan sesuatu kepada orang tua yang akan membuatnya merasa senang, memberikan kepada keduanya sesuatu yang menyenangkan mereka dan perlindungan kepada mereka
- 4) Anak harus melakukan yang terbaik kepada keduanya, yaitu menjaga hubungan baik dengan keduanya dan dengan sanak keluarga mereka. Mendoakan orang tua, dan menghormati kawan-kawan atau sahabat orang tua<sup>58</sup>

Sedangkan Guru adalah sebagai pendidik disekolah pengganti orang tua di sekolah. Tugas orang tua yang seharusnya dilakukan dalam rumah digantikan oleh guru selama anak-anak berada disekolahan. Oleh karena itu, sikap seorang anak terhadap guru tidak jauh berbeda dengan sikap terhadap orang tua. Sebab tugas guru adalah mengasuh, membimbing dan mendidik, semua itu sama seperti yang dilakukan oleh orang tua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam

---

<sup>58</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 137.

belajar.<sup>59</sup>

b) Akhlak Kepada Saudara

Dalam pandangan islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Dengan saudara harus berakhlak dengan baik. Saudara tidak hanya pada saudara kandung, tetapi juga saudara sebangsa, seagama dan sesama manusia. Adapun akhlak yang dilakukan kepada saudara yaitu:

- 1) Adil terhadap saudara, Adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Sebagai kebalikannya dari adil adalah zalim, zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak kurang dari semestinya
- 2) Menyanyangi saudara. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belah kasih dilakukan secara wajar. Kasih sayang mulai dari keluarga hingga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan
- 3) Jangan Su-udzan, Su-udzan adalah berprasangka buruk.

---

<sup>59</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 193.

Jangan buruk sangka tanpa ada bukti, karena akan mengakibatkan permusuhan dan keretakan dalam buhungan persaudaraan.

c) Akhlak Kepada Teman

Teman adalah orang setia menemani bermain dan belajar. Adapun sikap akhlak kepada teman yaitu:

- 1) Saling Menasihati, misalnya ketika ada teman yang melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman atau bertengkar, maka sesama teman wajib menasihati
- 2) Saling Menyanyangi dan Menghargai, mengasihi teman dengan tulus, seperti sebuah persaudaraan, dan juga saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap baik atau semakin harmonis
- 3) Saling Jujur dan Memaafkan, berusahalah jujur terhadap siapa saja karena itulah yang akan membuat keadaan tenang, dan saling untuk memaafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman minta maaf

d) Akhlak Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang, dimana mereka selalu mengetahui keadaan orang terdekatnya terlebih dulu di bandingkan saudara yang rumahnya

jauh.<sup>60</sup>

Tetangga dekatlah yang akan pertama menolong kita jika ada sesuatu musibah apa bila kita membutuhkannya. Apabila ada musibah kematian, maka tetangga dekatlah yang akan pertama mengunjungi, dan apabila melakukan walimatul`urusy maka tetangga dekatlah tempat bermusyawarah.<sup>61</sup>

Berikut ini akan diutarakan beberapa macam akhlak terhadap tetangga, yaitu:

- 1) Menghindar segala bentuk tingkah laku kita yang akan mengganggu tetangga baik secara moral atau material
- 2) Saling mengunjungi tetangga adalah sangat penting untuk mempererat silaturahmi
- 3) Bersikap murah hati dengan tetangga sesuai dengan ajaran nabi
- 4) Menghindari prilaku buruk terhadap anak tetangga. Harus dijaga agar pertengkaran antara sesama anak tidak dibiarkan sebab akibatnya bisa terjadi pertengkaran antara orang tua dengan orang tua

---

<sup>60</sup> Miftahul Jannah, Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di Kelas X1 SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, *Al-Thariqah Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 2 (2018): 5.

<sup>61</sup>Muhammad Abdurrahman *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 215.

- 5) Membantu tetangga sangat dimuliakan dalam ajaran Islam, apalagi ketika tetangga kita sangat membutuhkan
- 6) Memberikan pertolongan kepada tetangga saat dalam kesulitan, maka tidak perlu menunggu diminta pertolongan, akan tetapi lebih baik kalau kita duluan membantunya
- 7) Seorang muslim harus menjaga rahasia tetangganya
- 8) Seorang muslim harus membicarakan hal-hal yang baik terhadap tetangganya
- 9) Antara sesama tetangga, harus mengutamakan menjaga hubungan baik
- 10) Hubungan baik tidak hanya kepada tetangga sebelah rumah, akan tetapi dengan kesemua tetangga yang ada.

Hubungan dengan tetangga memang jelas dekat, oleh karena itu jangan dijauhi. Allah menyuruh kita berbuat baik dengan tetangga dan demikian rasulullah dengan serangkaian hadits yang menganjurkan kita untuk baik-baik kepada tetangga.<sup>62</sup>

- 3) Akhlak Terhadap Lingkungan  
Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan,

---

<sup>62</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi seseorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 221-222.

maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur`an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti mengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya, ini berarti menandakan bahwa manusia dituntut untuk mampu menghormati setiap proses yang sedang berjalan. Yang akan membuat manusia bertanggung jawab, sehingga dia tidak melakukan perusakan.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah Swt. serta semua ketergantungan kepada Allah Swt. keyakinan ini yang membuat seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Dalam Al-Qur`an surat Al-An`am [6]:38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun

adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis al-Qurthubi dalam tafsirnya “tidak boleh diperlakukan secara aniaya.” Alam dengan seisinya telah ditundukan Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya, jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam, keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu akhlak islam juga memerhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah, dan berikanlah makan dengan baik.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusak salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak buruk bagi makhluk lainnya.<sup>63</sup>

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa yang harus diutamakan dan dijaga adalah pola hubungan baik terhadap Allah,

---

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 129-130.

apabila akhlak terhadap Allah baik maka akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan akan baik pula. Karena berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan itu juga perintah dari Allah yang terdapat di dalam Al-qur'an yang menjadi pedoman hidup manusia.

### 3. Pembentuk Akhlak Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Pembentukan akhlak

Pembentukan akhlak sama dengannya membahas tujuan pendidikan islam, karena banyak para ahli mengatakan tujuan pendidikan itu untuk membentuk akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan akhlak adalah tujuan pendidikan islam.<sup>64</sup> Dan ada pula yang berpendapat bahwa akhlak hasil dari pendidikan, pembinaan, dan latihan. Pada kenyataannya di lapangan lembaga pendidikan, usaha untuk pembentukan akhlak selalu dikembangkan terus berbagai macam metode. Pembentukan akhlak semakin terasa di perlukan karena semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan bidang iptek. Misalnya sekarang dengan mudah orang-orang melihat peristiwa baik atau buruk dari televisi, dengan mudah orang berkomunikasi apapun yang ada didunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi, internet dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyediakan untuk maksiat. Ada pula produk obat-obat

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 133.

terlarang, minuman keras. Maka semua ini sangat perlu membutuhkan pendidikan untuk pembentukan akhlak.

Dengan uraian di atas, maka dapat di katakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam melatih dan mendidik berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembentukan akhlak dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak mulia, dan tidak akan mudah terpengaruh hal buruk dari hasil kemajuan yang ada di bidang iptek atau pun lingkungan. Inilah fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, artinya pembentukan akhlak adalah sebagai usaha dalam rangka membentuk anak, dengan pembinaan dan sarana pendidikan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Pembentukan ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, kata hati, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dan pendekatan yang tepat.<sup>65</sup>

Tujuan pembentuk akhlak dilakukan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat, dan daya keadilan dapat

---

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasuwuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 134-135.

dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga masing-masing unsur dapat dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Manusia pada awalnya di lahirkan dengan keadaan fitrah, apapun agama orang tuanya sesungguhnya anak yang baru lahir adalah muslim, namun ada beberapa faktor yang membuat kesucian tersebut berubah, seorang anak karena lahir dikeluarga non muslim maka ia tumbuh menjadi non muslim. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, diantaranya:

- 1) Faktor pembawaan, faktor pembawaan adalah sifat ataupun perilaku seseorang yang tidak akan mampu berubah karena pengaruh luar, apapun yang melekat pada diri manusia itu sudah merupakan ketetapan dari awal dia lahir
- 2) Faktor lingkungan, menurut Ahmad Musa bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peribadi anak sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan peribadi anak selajutnya. Seorang anak akan merekam segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya, sehingga apa yang dia lihat itu akan menjadi pengalaman baru yang akan melekat pada pemikirannya. Pengaruh lingkungan sangat penting untuk proses pembentukan akhlak anak, akhlak mulia akan terbentuk jika didukung lingkungan yang baik dan

- memberikan contoh-contoh baik dalam perilaku sehari-hari
- 3) Faktor adat atau kebiasaan, adat atau kebiasaan memiliki peranan penting untuk proses pembentukan akhlak anak, dimana jika pembiasaan itu baik, maka akan baik perilaku dan sebaliknya. Akhlak dibentuk dengan praktik, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan, dan terus menerus pada perbuatan itu. Platon mengatakan: “Bahwa yang baik itu belum bisa dicapai jika mengerjakannya sekali saja supaya benar-bener tercapai mesti hasil pekerjaan yang panjang (dilakukan terus menerus).”<sup>66</sup>

#### c. Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pengembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini, salah satu potensi yang memerlukan perhatian penuh dari pihak guru maupun orang tua. Perkembangan sosial emosional anak dimulai dari egosentris individu yang artinya hanya memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri, konsep diri dan control diri kemudian secara bertahap menuju kearah berinteraksi dengan orang lain, anak dapat merasakan bahagia dan senang bermain dengan teman-temannya, anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, dan mudah bergaul dengan

---

<sup>66</sup>Hasan Bastomi, Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah, *Elementari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol,5 No. 1 (2017): 99-100.

teman yang baru, anak merasakan kasihan terhadap teman yang sakit, anak dapat menolong teman yang sedang dalam masalah, dan lain sebagainya.<sup>67</sup> Terdapat beberapa indikator dalam aspek perkembangan sosial emosional anak diantaranya:

1. Aktif dalam beraktivitas pada kegiatan tertentu, contohnya piknik.
2. Meniru tingkah laku orang dewasa,
3. Memberikan reaksi pada suatu keadaan yang salah, contohnya marah jika digangguin,
4. Mengungkapkan rasa seraca verbal,
5. Melakukan buang air kecil sendiri,
6. Menunggu giliran dengan sabar,
7. Bertoleransi dalam kerja dan kelompok,
8. Mampu menghargai orang lain,
9. Mengespresikan rasa menyesal jika terjadi kesalahan,
10. Mampu bekerjasama,
11. Mengetahui perasaan yang berbeda, contohnya saya tidak takut, teman takut,
12. Saling meminjamkan mainannya.<sup>68</sup>

Menurut freud dikutip dalam jurnal (Amin Sabi`ati, 2018: 135) kembangan anak mengalami perubahan disetiap tahap sesuai dengan ciri dan waktu tertentu. Misalnya, pada usia 6 tahun, anak

---

<sup>67</sup> Amin Sabi`ati, Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Falahul Mukminin 01 Padaan, *Thufula Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol, 6 No. 1 (2018): 133.

<sup>68</sup> Dahlia Patiung dkk, Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia dini 3-4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini, *Nanaeke Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2 NO. 1 (2019): 34.

sering bermain di luar, disinilah pertumbuhan intelektual dan sosial mulai terbentuk. Anak akan mencari banyak teman untuk bermain, adalah tugas orang tua untuk memantau anak dari kejauhan, dengan siapa anak bergaul dan bagaimana anak bergaul. Sebab salah bergaul anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkontrol.<sup>69</sup> Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Seseorang yang mendapat model kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal positif dalam perkembangan sosial anak tersebut. Emosi diperlihatkan dalam hal bagaimana anak mampu untuk mengelola emosi dirinya dan orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan anak menjadi lebih luas.<sup>70</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai perlengkapan dan mempersiapkan penelitian ini maka peneliti mencari bahan untuk relevan dalam mendukung penelitian yang dilakukan, ada beberapa jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Penelitian dari jurnal Amin Sabi`ati, dengan judul “Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui

---

<sup>69</sup> Amin Sabi`ati, Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Falahul Mukminin 01 Padaan, *Thufula Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol, 6 No. 1 (2018): 135.

<sup>70</sup> Amin Sabi`ati, Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Falahul Mukminin 01 Padaan, *Thufula Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol, 6 No. 1 (2018): 138.

Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Falahul Mukminin 01 Padaan Semarang.” Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan tentang pentingnya penanaman akhlaqul karimah pada anak usia dini. akhlaqul karimah dinyakini sebagai salah satu untuk pembentuk pribadi yang kuat terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional bagi anak usia dini. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akhlaqul karimah melalui metode pembiasaan untuk mengembangkan sosial emosional anak cukup efektif. Adapun pembiasaan yang dilakukan: kegiatan berbaris sebelum masuk kelas dan ketika akan pulang, kergiatan berdo`a, mengantri mengambil mainan, cara komunikasi yang baik dengan teman dan guru, sikap yang baik. Dan guru mengawasi tingkah laku anak dan memberikan contoh bagaimana cara sikap yang menunjuk akhlaqul karimah.<sup>71</sup> Perbedaan antara penelitian jurnal ini dengan peneliti yaitu pada penggunaan metode pembiasaannya, penelitian jurnal ini mengfokuskan untuk meneliti tentang penanaman akhlaqul karimah dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, sedangkan peneliti meneliti tentang membentuk akhlak yang lebih difokuskan untuk membentuk akhlak atau karakter anak usia dini.

2. penelitian yang dilakukan oleh Anna Khoirunisa dengan judul “Pembinaan Akhlak

---

<sup>71</sup>Amin Sabi`ati, Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Falahul Mukminin 01 Padaan, *Thufula Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol, 6 No. 1 (2018): 129.

Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim". Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut: (a) Perencanaan pelaksanaan akhlak disusun dengan merumuskan tujuan dan target, menyediakan fasilitas, memaksimalkan dana dan evaluasi kegiatan. (b) Implementasi pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan yang diterapkan oleh MI Wahid Hasyim meliputi : pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam, pembiasaan membaca do`a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan membaca sholawat, pembiasaan baca tulis Al-Qur`an dan tahfidz, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, membiasakan kegiatan infak setiap hari jum`at, pembiasaan saling tolong menolong, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan. (c) Karena adanya beberapa faktor yang membuat kegiatan metode pembiasaan harian belum bisa berjalan secara optimal, faktor-faktor tersebut yaitu: 1) Faktor pendukung, meliputi manajemen waktu, minat dan motivasi siswa, fasilitas yang memadai. 2)Faktor penghambat, meliputi kurangnya motivasi dan minat siswa, bimbingan guru dan pengampu yang kurang maksimal, kurangnya dukungan orang tua.<sup>72</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta sudah bagus. Penelitian ini mengenai tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa di MI Wahid Hasyim, perbedaan antara penelitian ini dengan peneliti yaitu peneliti

---

<sup>72</sup>Anna Khoirunisa, Nur Hidayah, Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta, *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol,9 No. 2 (2017), 98.

melaksanakan penelitian di lokasi sekolah Taman Kanak-kanak.

3. Penelitian dari Nur Hudah, dengan jurnal berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik.” Penanaman nilai-nilai islam melalui dongeng adalah suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai islam kepada anak-anak dengan seni berkisah yang menyenangkan dimana dalam kisah itu terdapat aturan-aturan atau kaidah bersikap yang telah diatur oleh Allah, bagaimana bersikap kepada Allah, kepada sesama manusia atau teman, dan kepada alam sekitar. Tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. Dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan mendongeng dalam penanaman akhlak mulia di TK tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik dilaksanakan 2 minggu sekali, dengan waktu 1 jam, tanpa pengelompokan kelas, sebelum melaksanakan kegiatan selalu ada persiapan yang dilakukan diantaranya menentukan tujuan, menyusun materi, memahami isi, dan menyiapkan alat peraga. Adapun nilai yang disampaikan adalah meliputi sopan santun, adab, dan ibadah. Kekurangan dari kegiatan mendongeng ini menurut para guru adalah suasana tidak kondusif, hati anak-anak diluar prediksi, salah memahami kebutuhan anak-anak. Kelebihannya dari kegiatan ini adalah kesukaan anak-anak, memudahkan dalam menyampaikan nilai,

mendekatkan hubungan guru dan anak-anak.<sup>73</sup> Persamaan antara penelitian jurnal ini dengan peneliti yaitu pada penelitiannya, keduanya sama-sama meneliti untuk membentuk akhlak di TK, dan perbedaan penelitian jurnal ini dengan peneliti yaitu dalam menggunakan metodenya, penelitian jurnal menggunakan metode berdongeng dalam membentuk akhlak mulia dan sedangkan peneliti menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk akhlak.

### C. Kerangka Berpikir

Metode pembiasaan merupakan cara untuk mendidik atau membina anak dengan melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus agar anak menjadi terbiasa melakukan kegiatannya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini sangat penting dilakukan karena anak usia dini belum memiliki kegiatan-kegiatan tetap seperti orang dewasa, oleh karena itu pembiasaan yang diberikan kepada anak akan sulit dilupakan hingga dewasa. Dengan menanamkan pembiasaan akhlak baik, anak dapat membedakan hal baik dan tidak baik yaitu dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang baik, mudah bergaul dengan teman yang baik, dan dapat mengontrolkan diri secara bertahap menuju kearah pergaulan yang baik. Berikut kerangka penelitian Penerapan Metode Pembiasaan Orang Tua untuk Membentuk Akhlak dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia dini di TK Masyithah Kajen:

---

<sup>73</sup>Nur Hudah, Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik, *fikroh jurnal pemikiran dan ilmu pendidikan islam*, Vol, 12 No. 2 (2019): 2.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

